PERAN PELATIHAN KOMPUTER DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DIGITAL WARGA BELAJAR PAKET C DI SKB 17 JAKARTA

Anita Safitri[1], Puji Hadiyanti[2], Intan Purnama Dewi[3]
[1]Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta
Email: anita.safitri@mhs.unj.ac.id
[2]Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta
Email: pujihadiyanti@unj.ac.id
[3]Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta
Email: intanpurnama@unj.ac.id

ABSTRAK

Transformasi digital dalam pendidikan menuntut individu memiliki keterampilan digital, termasuk warga belajar Paket C di SKB 17 Jakarta. Namun, keterbatasan akses, pengalaman belajar, dan motivasi kerap menjadi hambatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pelatihan komputer dalam meningkatkan kemandirian digital warga belajar Paket C di SKB 17 Jakarta. Penelitian ini dikembangkan dengan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari lima warga belajar, satu tutor pelatihan komputer, dan satu koordinator program pelatihan komputer. Data dikumpulkan melalui observasi partisipartif, wawancara terbuka, dan dokumen sebagai data sekunder. kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan komputer memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemandirian digital warga belajar, terutama dalam keterampilan menggunakan Ms.Office, keberanian eksplorasi digital, serta peningkatan rasa percaya diri. Materi pelatihan yang aplikatif, metode penyampaian partisipatif, dan dukungan tutor yang responsif menjadi faktor pendorong keberhasilan. Temuan dianalisis berdasarkan teori *Technology Acceptance Model* (TAM), teori andragogi Knowles, dan efikasi diri Bandura. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan komputer di SKB 17 Jakarta memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan kemandirian digital warga belajar. Oleh karena itu, pelatihan semacam ini perlu diperluas cakupannya dengan pendekatan yang adaptif dan berbasis kebutuhan peserta.

Kata Kunci: kemandirian digital, pelatihan komputer, warga belajar

ABSTRACT

The digital transformation in education requires individuals to develop digital autonomy, including learners in non-formal education such as Package C. However, limitations in access, learning experience, and motivation often become obstacles. This study aims to analyze the role of computer training in improving the digital autonomy of Package C learners at SKB 17 Jakarta. This research used a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of five learners, one computer training tutor, and one program coordinator. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The results show that the training positively impacted learners' digital autonomy, particularly in operational skills, digital confidence, and independent exploration. The success was supported by practical materials, participatory delivery methods, and responsive tutor support. The findings were analyzed through the Technology Acceptance Model (TAM), Knowles' andragogy, and Bandura's self-efficacy theory. Data validity was ensured through triangulation of sources and techniques. This study concludes that computer training at SKB 17 Jakarta plays a significant role in fostering learners' digital autonomy. It recommends expanding similar programs with adaptive, participant-centered approaches.

Keywords*: digital autonomy, computer training, learners*

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 dan era Society 5.0 telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam sistem pendidikan nonformal. Keterampilan digital menjadi kebutuhan dasar bagi individu dalam mengakses informasi, menyelesaikan tugas, hingga beradaptasi dengan dunia kerja modern. Pendidikan nonformal seperti Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) memiliki peran strategis dalam membekali masyarakat yang tidak terlayani oleh sistem pendidikan formal dengan keterampilan praktis, termasuk pelatihan komputer.Program pelatihan komputer dalam Program Paket C di SKB 17 Jakarta merupakan bagian dari layanan pendidikan nonformal yang diberikan kepada warga belajar Paket C. Sebagian besar peserta berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah, seperti anak panti asuhan, remaja putus sekolah, dan individu yang tertunda menyelesaikan pendidikan formal. Pelatihan ini bertujuan membekali mereka dengan keterampilan operasional komputer dasar sebagai modal menghadapi ujian dan dunia kerja. Namun, efektivitas pelaksanaan pelatihan ini masih menjadi masalah. Selama periode Mei hingga Juni 2025, dari 48 warga belajar, hanya 5 orang yang aktif mengikuti pelatihan secara konsisten. Minimnya kehadiran peserta menunjukkan adanya kesenjangan antara desain program dan kebutuhan nyata warga belajar.Penelitian (Mora et al., n.d.), membuktikan adanya peningkatan penguasaan dan pengetahuan peserta lebih banyak mengenai Ms.Office khususnya Ms.Word. Penelitian (Anggriani et al., 2023) mengungkapkan bahwa program pelatihan komputer yang diselenggarakan di PKBM Cerdik dapat membantu warga belajar dalam menggunakan perangkat komputer, khususnya pada pengoperasian Microsoft Office. Selanjutnya (Hidayat et al., 2023) menunjukkan bahwa pelatihan personal komputer di PBM talenta Semesta mampu menaikkan pengetahuan dan keterampilan para warga belajarnya di bidang komputer PBM ini sudah mampu mengimbangi perkembangan teknologi yang kian pesat melejit dari hari ke hari, dan juga pelatihan ini dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri mereka ketika suatu saat nanti terjun langsung ke masyarakat.Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif dampak pelatihan komputer terhadap peningkatan keterampilan digital warga belajar Paket C. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi berbasis kebutuhan peserta untuk memperbaiki pelaksanaan program dan memperkuat peran pendidikan nonformal dalam menjawab tantangan digital masa kini.

METODE

Penelitian ini mengembangkan desain penelitian studi kasus dalam rangka kualitatif untuk menyelidiki peran pelatihan komputer dalam meningkatkan kemandirian digital warga belajar yang terdaftar dalam program Paket C di SKB 17 Jakarta. Lokasi penelitian ditetapkan di SKB 17 Jakarta, yang beralamat di Jl. Swasembada Barat VIII No.8 1, RT.12/RW.13, Kb. Bawang, Kecamatan Tj.Priok, Jakarta Utara, dimana penelitian dilakukan pada peserta terdiri dari lima warga belajar yang aktif mengikuti pelatihan komputer, seorang tutor pelatihan komputer, dan seorang koordinator program. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terbuka, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang berlangsung pada 19 Mei hingga 2 Juni 2025. Lima warga belajar di wawancarai secara langsung selama kurang lebih dua jam, dua informan kunci lainnya yaitu tutor pelatihan dan tutor pendaping pelatihan diwawancarai melalui google meet selama empat jam. Observasi dilakukan selama sesi pelatihan berlangsung untuk memantai interaksi dan keterlibatan peserta, serta penggunaan komputer oleh para warga belajar. Selain itu, dokumen kehadiran dan profil peserta digunakan sebagai data sekunder. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.(Prof. Dr. Emzir, 2011)

Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, member checking kepada informan, serta audit eksternal oleh pihak independen.(Prof. Dr. Emzir, 2011). Alsaan pemilihan desain ini berasal dari potensinya untuk memungkinkan peneliti terlibat secara mendalam dengan proses serta menangkap pengalaman, dan makna yang rumit yang diasosiasikan oleh warga belajar secara kontekstual dalam satu sistem sosial yang terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan dari 27 Mei – 13 Juni di SKB 17 Jakarta. Pertemuan awal dengan kepala sekolah SKB 17 Jakarta (Ibu Sariyem). Peneliti melakukan diskusi awal dengan topik identifikasi masalah yang ada di SKB 17 Jakarta, setelah menemukan titik dari masalahnya yaitu terdapat di Program Pelatihan Komputer pada warga belajar Paket C, peneliti melakukan pertemuan kedua yaitu dengan Tutor Pendamping Pelatihan (Pak Pancha) untuk melakukan sesi wawancara sekaligus meminta izin untuk

melakukan studi dokumentasi dan observasi. Selanjutnya, setelah peneliti mendapatkan tanggal untuk janji temu, peneliti melakukan sesi wawancara dengan infoman kunci dan informan utama, kegiatan pengambilan data tersebut memakan waktu dua minggu. Peneliti berhasil melewatkan proses ambil data, tes keabsahan data, dan analisis data.

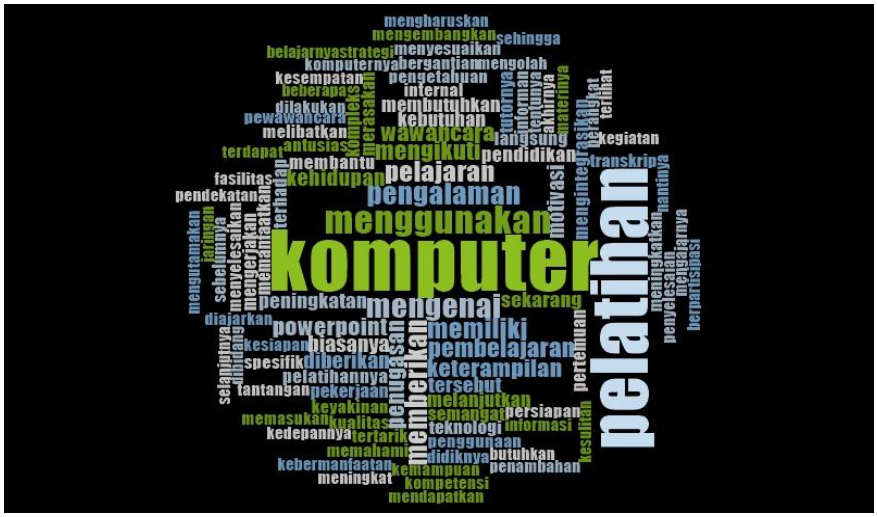
No	**Nama**	**Kelas**	**Usia**
1	Liora Stevana Zefina Kainama	11	17 Tahun
2	Andi Yahya Al-Buchori	11	19 Tahun
3	Michael Aaron Zefina Kainama	10	18 Tahun
4	Heriyanto	10	20 Tahun
5	Kavita Nur Aisyah	10	17 Tahun

Tabel 1. Sampel Peserta Didik Paket C

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelatihan komputer di SKB 17 Jakarta secara nyata berdampak pada beberapa aspek psikologis dan perilaku warga belajar, yang sejalan dengan kerangka *Technology Acceptance Model (TAM)*.(Ma & Liu, 2011) Sebagian besar warga belajar menyatakan bahwa pelatihan ini memberikan kemudahan dalam menguasai Microsoft Excel dan fitur-fiturnya, Microsoft Word dan fitur-fiturnya, serta Microsoft PowerPoint dan fitur-fiturnya yang memperkuat aspek *Perceived Ease of Use* (PEOU).(Singasatia & Melami, 2018) Selain itu, mereka juga menyatakan bahwa pelatihan membantu mereka dalam persiapan menghadapi dunia kerja, menandakan penguatan *Perceived Usefulness* (PU) dalam diri mereka.(Singasatia & Melami, 2018) Salah satu informan warga belajar Paket C Kelas 10 (Heriyanto) menyatakan ”Tidak terlalu besar ka relevansinya kalau untuk sekarang-sekarang. Karena, saya masih kelas 10 dan hanya sebagai peserta didik. Tapi saya percaya ini akan relevan dengan masa depan saya. Maka dari itu, saya antusias untuk selalu hadir.” Dapat disimpulkan, warga belajar memiliki motivasi untuk hadir yang kuat karena memiliki tujuan akan menggunakan ilmu pelatihan komputernya di masa depan.

Di sisi lain, pendekatan pelatihan yang dijalankan di SKB 17 Jakarta juga mencerminkan prinsip *andragogi*. Tutor tidak hanya mentransfer ilmu, tapi juga sebagai fasilitator, bukan mendidik, sehingga relasi antara pendidik dan peserta didik lebih bersifat multicommunication.(Porman Lumban Gaol, 2020) Hal ini dapat memberi kesempatan warga belajar untuk mengarahkan diri sendiri, membangun inisiatif, dan belajar dari pengalaman mereka. Informan seperti Kavita (Peserta Didik kelas 10), menilai bahwa dirinya diperlakukan layaknya orang dewasa yang mampu mengarahkan proses belajarnya sendiri, bahkan tutor memposisikan diri sebagai fasilitator yang memberi arahan jika benar-benar dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan asumsi *andragogi* yang mengedepankan perubahan konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar, dan orientasi dengan peran sosial warga belajar.(Malcom, 1973) Lebih lanjut, pelatihan komputer ini juga membantu *efikasi diri* warga belajar Paket C, yakni merasa lebih percaya diri dengan kemampuan mereka bahwa mereka sendiri dalam teknologi.(Davis, 1989) Beberapa dari mereka mengakui bahwa pada awalnya mereka takut menyentuh komputer atau merasa tidak percaya diri. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara bersama warga belajar kelas 11 (Andi Yahya) yang menyatakan ”Pelatihan komputer ini sangat mendukung dalam meningkatkan rasa percaya diri saya dalam menggunakan komputer. Yang tadinya saya tidak percaya diri karena sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk menggunakan komputer menjadi percaya diri. Karena tutor memberikan kesempatan yang sama pada setiap peserta didik.” Warga Belajar Paket C (Michael Aaron) juga menyatakan ”Pelatihan ini sangat berpengaruh ka untuk rasa percaya diri saya dalam menggunakan komputer. Karena di sekolahan sebelumnya saya tidak diberikan pengajaran mengenai ini. Di rumah juga saya tidak diberikan. Situasi pelatihan yang menyesuaikan dengan konsep diri saya ka yang akan membuat saya lebih percaya diri.” Hal ini dapat disimpulkan, sebagian besar peserta merasa setelah mengikuti beberapa sesi pelatihan dan berhasil menyelesaikan proyek, rasa percaya diri mereka meningkat. Mereka menjadi yakin bahwa mereka bisa menguasai Microsoft Excel meskipun sebelumnya tidak tahu apa-apa. Keberhasilan kecil dalam memahami dan menerapkan rumus-rumus dasar sudah cukup untuk membangun motivasi dan semangat belajar lebih lanjut. Bahkan ada warga belajar kelas 10 (Kavita) yang sudah memiliki niat untuk mengikuti pelatihan lanjutan di luar SKB. Dirinya menyatakan bahwa ”Niat saya adalah untuk bekerja ka. Jadi saya

membayangkan di dunia kerja, saya akan lebih siap dibidang Ms.Office. Lalu mempraktikan keterampilan ini di dunia kerja. Tentunya saya juga akan melanjutkan kursus di luar jika memungkinkan [dana].” Pernyataan ini membuktikan atas kolaborasi dari teori andragogi, teori TAM, dan teori Efikasi Diri. Peserta didik akan memiliki ketertarikan mengenai teknologi.



Gambar 1. *Words of Frequency Query*

Beberapa kata kunci yang banyak muncul adalah berkaitan dengan Komputer, Pelatihan, Menggunakan, Mengenai, Pengalaman, Memberikan, Memiliki, dan Pelajaran. Pelatihan komputer yang diselenggarakan di SKB 17 Jakarta memberikan ruang strategis bagi warga belajar Paket C untuk mengenal dan menguasai keterampilan digital dasar, yang selama ini menjadi celah besar dalam kesiapan mereka menghadapi dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat berbasis teknologi. Kata “komputer” menjadi pusat pembicaraan para partisipan dalam transkrip wawancara yang kemudian terkonfirmasi dalam *word cloud*, menandakan bahwa teknologi ini bukan sekadar perangkat, melainkan simbol dari harapan, kebutuhan, dan kesiapan menghadapi masa depan. Sebagian besar warga belajar menegaskan bahwa mereka sebelumnya tidak memiliki kemampuan dasar dalam mengoperasikan komputer, bahkan menyebutnya sebagai “hal yang asing”. Namun, melalui pelatihan rutin yang dilakukan setiap minggu, mereka mulai memahami dasar-dasar penggunaan Microsoft Excel, termasuk penggunaan rumus seperti SUM, IF, SUMIF dan Pivot Table. Tutor tidak

hanya mengajarkan secara teknis, tetapi juga menyusun pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan warga belajar mencoba, membuat kesalahan, dan memperbaiki sendiri pekerjaannya. Dalam praktiknya, warga belajar merasa terbantu dengan model pelatihan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi memberi ruang untuk eksplorasi mandiri. Hal ini mencerminkan pendekatan andragogi, di mana pelatihan dirancang tidak lagi sebagai "mengajar anak-anak", melainkan "membelajarkan orang dewasa" yang sudah memiliki kebutuhan, pengalaman, dan orientasi belajar tersendiri. Tutor berperan sebagai fasilitator, sementara warga belajar menavigasi proses belajar secara aktif. Kata "menggunakan" banyak muncul dalam konteks reflektif warga belajar terhadap pengalaman mereka selama pelatihan. Sebagian besar menyebut bahwa warga belajar belum menggunakan komputer di luar sesi pelatihan karena keterbatasan perangkat di rumah. Namun, dalam konteks ruang pelatihan, mereka sudah cukup terampil mengoperasikan komputer untuk tugas-tugas spesifik seperti mengolah data, membuat tabel, hingga menyusun presentasi. Artinya, kemampuan teknis sudah mulai terbentuk, meskipun penerapannya belum sepenuhnya meluas dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, munculnya kata "mengenai" dalam word cloud mencerminkan frekuensi diskusi warga belajar terkait konten yang diajarkan. Mereka sering menyampaikan ketertarikan maupun kebingungan mengenai rumus, fungsi fitur Excel, atau cara membuat surat formal dengan benar. Ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil mendorong warga belajar untuk aktif bertanya dan menyelami materi, meski beberapa dari mereka merasa penyampaiannya masih terlalu kompleks jika tidak dikaitkan langsung dengan kebutuhan mereka sebagai peserta didik Paket C atau orang dewasa.

Kata "pengalaman" menjadi dimensi penting dalam pembelajaran. Warga belajar mengungkapkan bahwa awalnya mereka tidak percaya diri, bahkan takut menyentuh perangkat komputer. Namun, seiring dengan bertambahnya sesi pelatihan, pengalaman belajar yang didapat termasuk keberhasilan dalam menyelesaikan *project* sederhana membangun rasa bangga dan meningkatkan keyakinan diri. Bagi tutor, pengalaman sebelumnya dari warga belajar memang minim, sehingga mereka menyesuaikan metode dengan lebih banyak praktik langsung daripada teori. Mereka juga lebih suka mengikuti pelatihan dengan materi yang membahas secara langsung penugasan-penugasan akademik. Seperti, membuat makalah materi hingga

menyajikan materi tersebut ke dalam PowerPoint. Selama proses pembelajaran, pelatihan ini juga ”memberikan” efek positif yang tidak hanya terukur secara teknis, tapi juga secara psikologis dan sosial. Misalnya, warga belajar mulai menyadari bahwa keterampilan digital dapat menjadi pembeda dalam dunia kerja, dan oleh karena itu merasa perlu untuk mengembangkan diri lebih lanjut. Beberapa warga belajar bahkan menyatakan niat untuk mengikuti kursus lanjutan atau menjadikan keterampilan komputer sebagai kompetensi unggul saat melamar kerja. Warga belajar kini ”memiliki” kompetensi dasar dalam mengoperasikan komputer, meskipun belum sepenuhnya stabil atau setara. Mereka memiliki pemahaman awal tentang aplikasi perkantoran dan mampu menyelesaikan tugas berbasis komputer dengan bimbingan. Namun, kendala seperti fasilitas yang terbatas dan jumlah komputer yang tidak sebanding dengan jumlah peserta masih menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, motivasi warga belajar untuk hadir tetap tinggi, karena dorongan internal untuk berkembang dan dukungan dari tutor menjadi penguat utama. Kata "pelajaran" dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada materi yang diajarkan, melainkan juga pada proses belajar itu sendiri. Para peserta pelatihan mendapatkan lebih dari sekadar pengetahuan teknis, mereka memperoleh pelajaran tentang kesabaran, kerja sama, dan pentingnya keterampilan digital sebagai bagian dari literasi hidup. Salah satu informan menyebut bahwa walaupun pelajaran Excel terasa sulit, namun ia merasa “bangga karena sekarang mampu”, yang menunjukkan adanya internalisasi makna belajar yang lebih dalam dari sekadar menguasai perangkat. Lebih lanjut, pelajaran juga berkaitan dengan proses integrasi antara pelatihan komputer dengan mata pelajaran yang mereka tempuh. Informan kunci mengatakan bahwa dirinya sering diminta mengkolaborasikan penugasan pada mata pelajaran oleh warga belajarnya seperti geografi, sosiologi, dan bahasa dalam pelatihan komputernya terutama pada sesi materi Ms.Word dan Ms.PowerPoint. Sehingga proses ini menjadi pendukung keberhasilan dalam memperoleh keterampilan digital. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelatihan komputer bukan sekadar pelatihan teknis, tetapi juga wadah pemberdayaan yang membentuk pola pikir baru warga belajar paket C terhadap teknologi. Kemudian, akan membentuk skills keterampilan digital mereka untuk saat ini hingga dunia kerja. Word Cloud memperkuat kesimpulan bahwa proses yang paling bermakna dalam pelatihan ini bukan hanya pada perangkat atau materi

yang dilatihkan, tetapi pada bagaimana warga belajar mengalami, membangun, dan menyadari kemampuan diri mereka secara bertahap, sesuai konsep diri mereka, dan berkesinambungan dengan orientasi belajar mereka.

KESIMPULAN

Pelatihan komputer yang diselenggarakan di SKB 17 Jakarta terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan keterampilan digital warga belajar Paket C. Dampak positif pelatihan ini tidak hanya terlihat dalam penguasaan teknis seperti penggunaan Microsoft Office (Word, Excel, PowerPoint), tetapi juga dalam aspek psikologis seperti peningkatan rasa percaya diri, keberanian eksplorasi digital, dan motivasi untuk belajar lebih lanjut. Pendekatan pelatihan yang partisipatif, berbasis pengalaman, dan adaptif terhadap kebutuhan orang dewasa selaras dengan asumsi andragogi, efikasi diri, serta teori *Technology Acceptance Model (TAM)*. Warga belajar mengalami proses perubahan yang tidak hanya memperkuat keterampilan, tetapi juga membentuk pola pikir baru terhadap teknologi digital dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari serta persiapan dunia kerja. Pelatihan komputer ini menjadi lebih dari sekadar transfer pengetahuan ia menjadi ruang pemberdayaan, refleksi diri, dan bekal masa depan warga belajar dalam menghadapi tantangan literasi digital.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan, pelatihan komputer di SKB 17 Jakarta perlu dikembangkan secara berkelanjutan agar dampaknya terhadap kemandirian digital warga belajar semakin optimal. SKB 17 Jakarta direkomendasikan untuk membuat program lanjutan yang relevan dengan kebutuhan peserta, contohnya pelatihan desain grafis dasar atau pengolahan data. Selain itu, penambahan fasilitas seperti jumlah perangkat komputer dan kualitas akses internet menjadi penting agar proses belajar berjalan lebih merata. Kolaborasi dengan lembaga eksternal, seperti pemerintah, dunia bisnis, perguruan tinggi, atau komunitas literasi digital juga perlu dibangun untuk memperluas ruang pelatihan dan kesempatan pengembangan warga belajar. Tutor sebagai fasilitator utama juga perlu dibekali pelatihan mengenai pendekatan andragogi dan metode pembelajaran berbasis *project* yang lebih kontekstual. Terakhir, bagi tutor pendamping pelatihan penting untuk melaksanakan program monitoring dan evaluasi secara berkala, disertai

pelibatan warga belajar dalam pemberian umpan balik, sangat penting guna menjamin kesinambungan, adaptivitas, dan relevansi program pelatihan di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah SKB 17 Jakarta atas dukungan fasilitas dan sumber daya yang telah diberikan selama penelitian ini berlangsung. Kami juga sangat berterima kasih kepada Tutor Pendamping dan Tutor Pelatihan Komputer atas bantuan teknis/bimbingan/diskusi yang berharga, yang sangat berkontribusi pada keberhasilan studi ini. Apresiasi juga disampaikan kepada lima Warga Belajar Paket C atas partisipasi mereka yang telah memungkinkan pengumpulan data ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anggriani, M., Khoiruumah, I., Aulia, L., & Yuliani, L. (2023). Pelatihan Komputer untuk Meningkatkan Keterampilan Warga Belajar. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, *1*(3), 89–94.

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, *13*(3), 319–339. https://doi.org/10.2307/249008

Hidayat, N. A., Musa, S., & Hoerniasih, N. (2023). *Implementasi Pelatihan Komputer Pada Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C Dalam Menghadapi Pendidikan Di Era Globalisasi*. *6*(3), 2615–1480.

Ma, Q., & Liu, L. (2011). The Technology Acceptance Model. *Advanced Topics in End User Computing, Volume 4, October*. https://doi.org/10.4018/9781591404743.ch006.ch000

Malcom, K. (1973). *the Adults Learnerg A Neglected EMLF6*. *1*, 207. http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED084368.pdf

Mora, L., Hakim, A. R., & Riza, W. L. (n.d.). *Pelatihan Pengenalan Microsoft Word Pada Siswa Paket C DI PKBM BUNGA BANGSA DALAM RANGKA PERSIAPAN MEMASUKI DUNIA KERJA*. 2499–2503.

Porman Lumban Gaol. (2020). Literature Study: The Transformation of Post-Pendemic Learning Methods from Pedagogy, Andragogy to Heutagogy. *Prosiding*